



ARTIKEL HASIL PENELITIAN

**FUNGSI TARI *PAOLLE* PADA RITUAL *BURANGGA* DI DESA BONTO CINDE
DUSUN PARIGI KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG**

**RENY ANGGRAENY SYARIF
1582142003**

**DOSEN PEMBIMBING
Syakhruni, S.Pd., M.Sn
Bau Salawati, S.Pd., M.Sn**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

ABSTRACT

Reny Anggraeny Syarif, 2019. The Function of Paolle Dance in the Burangga Ritual in Bonto Cinde Village, Parigi Hamlet, Bissappu District, Bantaeng Regency, Thesis, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This study answers the problems in Bonto Cinde Village, Parigi Hamlet, Bissappu Subdistrict, Bantaeng Regency, namely: (1) How is the Paolle Dance Presentation in the Burangga Ritual in Bonto Cinde Village, Parigi Hamlet, Bissappu District, Bantaeng Regency? The Burangga Ritual in Bonto Cinde Village, Parigi Hamlet, Bissappu District, Bantaeng Regency? This research is a qualitative research which is usually a case study. Qualitative research data is a source of theory or theory based on data. Categories and concepts are developed by research in the field. The theory can also develop in the field where the activity starts from data collection, data processing or data analysis, drawing conclusions. Data collection techniques used are: (1) observation, (2) interviews, (3) documentation. Data analysis was performed by (1) data reduction (2) data display (3) drawing conclusions or verification. The results of the research of the Paolle Dance Function in the Burangga Ritual in Bonto Cinde Village, Parigi Hamlet, Bissappu Subdistrict, Bantaeng Regency, there are 6 movements which include the initial movement structure, the core movement and the closing movement, have a drum beat that is lively but has a soft dance and is complemented by chanting. The Paolle dance in Bonto Cinde Village, Parigi Hamlet, Bissappu District, Bantaeng Regency functions as a means of ritual, as a form of community gratitude for giving life on earth well, and gratitude for being able to live with the various creatures he created.

Reny Anggraeny Syarif, 2019. Fungsi Tari *Paolle* Pada Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menjawab masalah yang ada di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yaitu : (1) Bagaimana Penyajian Tari *Paolle* Dalam Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng?, (2) Bagaimana Fungsi Tari *Paolle* Dalam Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang biasanya bersifat studi kasus. Data penelitian kualitatif merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh penelitian di lapangan. Teori juga dapat berkembang di lapangan di mana aktivitas dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data (2) display data (3) mengambil kesimpulan atau *verifikasi*. Hasil penelitian dari Fungsi Tari *Paolle* Dalam Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng terdapat 6 gerakan yang meliputi struktur gerakan awal, gerakan inti dan gerakan penutup, memiliki tabuhan gendang yang meriah namun tarian yang lembut dan dilengkapi dengan lantunan royong. Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng berfungsi sebagai sarana ritual, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah memberikan kehidupan di bumi dengan baik, dan rasa syukur karena dapat hidup dengan berbagai macam mahluk yang diciptakan-Nya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Propinsi Sulawesi Selatan terbentuk pada tahun 1957 dengan ibu Kotanya Makassar. Kemudian dengan PP. No. 51, yakni pada tahun 1971 diubah kembali namanya menjadi Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan dengan posisi memanjang dari Utara ke Selatan dengan batas-batasnya. (Halilintar dan Nurdin 1994:5).

Sulawesi Selatan pada umumnya sangat menjunjung tinggi kebudayaan yang terjadi di dalam masyarakat, sebab itu sesuatu yang merupakan kebiasaan atau sudah merupakan tradisi tidak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya, maka rasanya ada sesuatu yang kurang atau janggal. Wujud sebuah kebudayaan tidak jarang refleksi ke dalam bentuk-bentuk kesenian, upacara adat, atau kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia yang diyakini secara turun-temurun. Peran kesenian bagi masyarakat beradab adalah

menjadi bagian dalam kebutuhan dalam hidupnya.

Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respons persepsi dan perasaannya kepada alam sekitarnya. Manusia memiliki struktur persepsi dan perasaan menciptakan tari, dan melalui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Oleh karena itu tari adalah sesuatu yang tidak asing lagi dalam kehidupan kita, melalui tari kita dapat menyampaikan pesan lewat gerak yang kita ciptakan. Seperti halnya dengan Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

Bantaeng merupakan Kabupaten yang kaya akan budaya. Budaya *siri' na pace* (Akhlak, pakaian, dan tingkah laku), *a'ra'era'* (Gotong royong), upacara *akkawaru*, dan ritual *burangga*.

Kebudayaan ini merupakan suatu kesatuan yang menjadi tombak atau kekuatan dalam perkembangan Kabupaten Bantaeng.

Bantaeng mempunyai berbagai macam tari tradisional yang masih ditampilkan dan dilindungi. Salah satu contohnya adalah Tari *Paolle* yang kerap ditampilkan pada saat menyambut bulan suci Ramadhan yang dirangkaikan dengan upacara adat *Akkawaru*, dan Tari *Paolle* yang ditampilkan dalam ritual *burangga* para golongan raja atau bangsawan.

Tari *paolle* berasal dari kata *Androlle*, bahasa Makassar sesuai tempat asalnya. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *meliuk-liuk*. Tari *paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng merupakan tari tradisional yang lahir dan berkembang di masyarakat Desa Bonto Cinde Dusun Parigi. Menurut cerita dari *Pagandrang* Tari *paolle*, tarian ini adalah sebuah tarian yang disuguhkan dalam ritual *burangga* adat pernikahan yang memiliki golongan dari raja atau bangsawan setempat.

Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng tidak dilaksanakan oleh masyarakat biasa, tetapi golongan para raja atau bangsawan sajarah yang dapat menampilkan tari *paolle* dalam ritual *burangga*. Tarian ini sudah menjadi keharusan yang wajib ada dalam ritual *burangga* golongan para raja atau bangsawan. Masyarakat setempat mempercayai apabila tari *paolle* tidak dilangsungkan maka akan terjadi marabahaya di dalam keluarga yang melangsungkan acara pernikahan. Seiring perkembangan zaman Tari *paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng tidak hanya ditampilkan dalam ritual *burangga* para golongan raja atau bangsawan melainkan ditampilkan pula pada acara khitanan, atau nazar masyarakat setempat yang ingin menghadirkan tari *paolle*.

Tari *paolle* tetap mempertahankan bentuk pertunjukannya. Dahulu banyak masyarakat yang mengenal tari *paolle*,

namun seiring perkembangan zaman tari *paolle* sudah jarang ditampilkan karena digeser oleh pertunjukan yang bersifat modern yang tujuannya sebagai hiburan pada saat melakukan acara, yang menjadikan tari *paolle* hampir punah. Hal inilah yang membuat Bapak Rasang selaku *pagandrang* tari *paolle* mengajak para anaknya untuk mengetahui pukulan *gandrang* tari *paolle* sehingga para anaknya dapat mengetahui musik dari tari *paolle* itu sendiri. Serta para penari *paolle* mengajarkan tarian kepada anak cucunya, yang membuat tarian ini dapat bertahan sebagai bentuk pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik dan perlu mengkaji lebih lanjut mengenai "Fungsi Tari *Paolle* Dalam Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Penyajian Tari *Paolle* dalam Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana Fungsi Tari *Paolle* Pada Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini senafas dengan rumusan masalah, Adapun menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan data mengenai Penyajian Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui Fungsi Tari *Paolle* Pada Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dimaksud penelitian ini merupakan apa yang diharapkan dari peneliti, sekaligus penyusun dan pembaca, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi Informasi yang jelas tentang Fungsi Tari *Paolle* pada Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.
- b. Menjadi bahan referensi di bidang ilmu pengetahuan sosial terutama kajian seni dan budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memahami Fungsi Tari *Paolle* Pada Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.
- b. Menambah pengetahuan untuk memotivasi agar melestarikan seni tari, melalui ikut kegiatan ritual yang diadakan di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng..

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008 : 3).

Dengan metode penelitian maka peneliti akan lebih mudah mengetahui apakah penelitiannya berhasil atau tidak. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelulian kualitatif yang dimana penelitian kualitatif adalah penelitian eksploratif yang biasanya lebih bersifat study kasus. Data penelitian kualitatif merupakan sumber teori atau teori berdasarkan data. Kategori-kategori atau konsep-konsep dikembangkan oleh penelitian di lapangan. (Halilintar 2016 : 39-40).

B. Lokasi

Lokasi penelitian di laksanakan Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng,

C. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah yang dipilih oleh peneliti, yang bertujuan untuk menganalisis dan membahas secara sistematis apa yang menjadi fokus penelitian Desain penelitian ini pula adalah

pedoman atau prosedur serta tehnik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan. Adapun desain penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

D. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran merupakan hal yang ingin dicapai oleh peneliti, yang berfokus pada tujuan awal yang ingin selesaikan, Sasaran dalam penelitian ini yakni Fungsi tari *Paolle* pada Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

2. Responden

Responden merupakan timbal balik antara pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, dan ditanggapi baik oleh informan. Informan dalam penelitian ini antara lain Bapak Rasang selaku *Pagandrang Tari Paolle*, Ibu Salma selaku penari *Tari Paolle*, dan Bapak Abbas selaku tokoh masyarakat sekaligus anak dari *pagandrang* tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan tahapan inti dari suatu proses penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti kualitatif sangat dituntut kemahirannya dalam menggunakan tehnik pengumpulan data, terutama tehnik “wawancara mendalam” (*in-depth interview*), dan pengamatan terlibat atau *participant observation* (Halilintar 2016 : 41).

Tehnik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan data. Dari sumber data tersebut peneliti dapat melakukan analisis yang pada akhirnya peneliti akan menemukan substansi yang dipermasalahkan dalam rumusan masalah penelitian. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti akan banyak mengalami kesulitan dalam penelitian. Bahkan peneliti tidak akan mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Tehnik penjarangan data dalam

penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik *observasi partisipatif*, wawancara mendalam, dan focus grup *diskusi* (FGD), serta studi dokumen atau *diskograf* (Halilintar 2016 : 107-108)

1.Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu metode pengumpulan data melalui penamatan atau peninjauan secara langsung di lapangan atau tempat yang menjadi lokasi penelitian. Observasi yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi langsung (*direct observation*). Tujuan utama observasi adalah untuk memperoleh gambaran awal tentang kehidupan sosial atau kesemian dalam hal-hal lainnya yang relavan dengan desain penelitian. Dari hasil observasi peneliti akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh

berbagai data konkret secara langsung di lapangan (Halilintar 2016:109).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Observasi adalah pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Maka dari itu peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng sebagai langkah untuk mendapatkan informasi mengenai Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Saya sebagai peneliti melakukan observasi awal dengan terjun langsung ke Desa Bonto Cinde dan mendatangi kediaman bapak Rasang selaku *Pagandrang* tari *Paolle* itu sendiri dan mempertanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tarian ini, dari informasi berdasarkan argumen Bapak Rasang, maka peneliti mendapat informasi awal untuk menyaksikan pertunjukan tari

Paolle pada Ritual Burangga yang dilakukan oleh golongan raja atau bangsawan.

2. Wawancara

Observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian. Mengamati kegiatan dan kelakuan orang saja yang tidak dapat mengungkapkan apa yang diamati atau dirasakan orang lain. Itulah sebabnya maka observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan narasumber. Apa yang peneliti amati adalah hasil persepsi peneliti. Peneliti menafsirkannya berdasarkan latar belakang pengalaman. Oleh sebab itu persepsi peneliti tentang dunia sekitar tidak akan sama dengan orang lain. (Halilintar 2016:116).

Dalam hal ini peneliti mewawacarai bapak Rasang selaku *Pagandrang* sekaligus juru kunci dalam Tari *Paolle*, Para penari, dan bapak Abbas selaku masyarakat di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten

Bantaeng. Model wawancara dilakukan dengan langsung bertatap muka dari narasumber satu ke narasumber lainnya, sehingga semua informasi dapat ditelaah dengan baik oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Penelitian ini peneliti mengambil gambar dari Tarian itu sendiri serta merekam proses saat menarikan Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, dan mencatat segala hal yang menyangkut topic peneliti.

F. Tehnik Analisis Data

Sejak awal perlu menyadari bahwa dalam penelitian kualitatif, ada banyak sekali data terkumpul berupa deskripsi serta catatan lapangan. Oleh karena itu pada tingkatan analisis ini data perlu disusun ke dalam pola tertentu, kategori tertentu, focus tertentu, tema tertentu, atau pokok permasalahan tertentu. Oleh karena itu setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil observasi, perlu

direduksi dan dimasukkan ke dalam suatu pola, kategori, focus atau tema tertentu yang sesuai. Hal reduksi tersebut perlu di “*display*” secara tertentu untuk masing-masing pola , kategori, focus atau tema yang hendak dipahami dan dimengerti permasalahannya. Kemudian akhirnya peneliti baru dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan semua kegiatan tersebut bukanlah sesuatu yang berlangsung secara *linear* melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif (Sanapiah, 1989:270).

Proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data. Namun demikian tahap analisis data setelah pengumpulan data memang merupakan kegiatan yang *esensial* dan memerlukan kecermatan peneliti. Berbagai macam cara dapat diikuti, dalam hal ini memang sesuai dengan predikatnya yaitu penelitian kualitatif. Namun langkah-langkah dalam analisis penelitian kualitatif yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bilamana tidak dianalisis sejak awalnya. Laporan-laporan itu perlu *direduksi*, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan menjadi bahan mentah, disingkatkan, *direduksi*, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang *direduksi* memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah penelitian untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu (Nasution 1992 : 129).

Berdasarkan uraian di atas yang saya temukan nantinya dilapangan mengenai Fungsi Tari *Paolle* pada Ritual Burangga

di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, saya sebagai peneliti akan fokus membahas dan mengelola data tentang apa yang akan peneliti tulis.

2. Display Data

Data yang bertumpuk-tumpuk dan laporan lapang yang tebal sulit di tangani. Karena banyaknya, maka sulit mencari intinya dan sulit pula melihat detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu maka diharuskan diusahakan membuat berbagai macam pengklasifikasian sistematisasi atau mungkin *networks*. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat "*display*" ini juga merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dengan dibuatnya *display* data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai

macam konteks dapat dikuasai petannya (Nasution 1992 : 129).

Berdasarkan uraian di atas saya sebagai peneliti tetap akan focus mengkaji fungsi tari *Paolle* pada Ritual Burangga. Di mana saya akan mengkaji proses tari *Paolle* pada Ritual Burangga di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Dengan demikian penarikan kesimpulan tidak akan meluas dan tetap akan membahas Fungsi Tari *Paolle* Pada Ritual Burangga di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu, ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh ia sejak semula berupaya mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula bersifat *tentatif*, kabur, diragukan, akan tetapi dengan

bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih bersifat *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. *Verifikasi* dapat disingkatkan dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai *intersubjektive consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin *validitas* atau *confirmability*.

Berdasarkan uraian di atas saya sebagai preneliti akan menarik kesimpulan sesuai pemikiran dan data di lapangan yang diperoleh oleh peneliti dengan bahasa yang baik, agar peneliti yang akan mengangkat topik yang sama dapat memahami dengan baik, sehingga kedepannya penyajian topik yang diangkat peneliti akan lebih baik lagi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bonto Cinde terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Pundingin 1,

Dusun Pundingin II, Dusun Parigi dan Dusun Karang Maja. Desa ini merupakan wilayah dataran tinggi (daerah pegunungan). Masyarakat Desa Bonto Cinde kebanyakan bekerja sebagai Petani, karena itu Desa ini lebih dikenal sebagai Desa penghasil padi. Sebagian kecil bekerja sebagai peternak sapi, wiraswasta dan pegawai negeri. Kecamatan Bissappu terdiri atas 11 desa/kelurahan diantaranya adalah :

1. Bonto Jai
2. Bonto Manai
3. Bonto Lebang
4. Bonto Sunggu
5. Bonto Rita
6. Bonto Atu
7. Bonto Salluang
8. Bonto Langkasa
9. Bonto Cinde
10. Bonto Loe
11. Bonto Jaya

2. Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

Tari *Paolle* atau biasa disebut dengan tari *Olle* merupakan tarian tradisional yang telah ada sebelum raja-raja berkuasa di Sulawesi Selatan dan Turatea Jeneponto pada khususnya. Pada mulanya tarian ini adalah suatu isyarat adanya hubungan antara makhluk khayangan dengan makhluk bumi di mana tarian ini semula dipersembahkan kepada dewa-dewi yang berada di khayangan oleh rakyatnya Tarowang dahulu kala tetapi kini dipergunakan pada acara-acara adat pelantikan raja-raja, penjemputan benda pusaka di istana kerajaan dan adat perkawinan (Suciati. 2014).

Tari *Paolle* merupakan tari tradisional yang lahir dan berkembang dimasyarakat Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten

Bantaeng, salah satu kebudayaan setempat dalam melakuka ritual *burangga*. Namun tidak menutup kemungkinan tarian ini dipentaskan pula pada acara Khitanan.

Menurut Bapak Rasang pada wawancara di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, pada tanggal 12 Oktober 2019. Tari *Paolle* merupakan kewajiban yang harus ada pada ritual *burangga* golongan para raja, apabila tarian ini tidak dilaksanakan maka prosesi pernikahanpun tidak dilangsungkan, hal ini disebabkan karena tari *Paolle* merupakan tarian yang sangat penting. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila tarian ini tidak dilangsungkan maka akan terjadi malapetaka.

3. Penyajian Tari *Paolle* Pada Rtual *Burangga* di Desa Bonto Cinde, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.

Proses ritual *burangga* yang dilangsungkan di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng harus diperhatikan sebaik-baiknya. Tari *Paolle* harus wajib ada dalam pelaksanaannya. Namun, sebelum melakukan ritual *burangga*, tuan rumah harus memastikan betul-betul semua perlengkapan yang harus ada dalam ritual *burangga* tersebut, hal ini bermaksud agar tidak ada hambatan yang terjadi apabila telah melakukan proses ritual *burangga*. Kelengkapan seperti pisang, beras, kelapa, lilin adalah Sesuatu yang menjadi pelengkap proses ritual *burangga*. Adapun makna dalam kelengkapan Rtual Burangga, antara lain:

a. Pohon Pisang

Menurut Bapak Abbas selaku anak dari Bapak Rasang (*Pagandrang Tari Paolle*) pada wawancara di Desa Bonto Cinde 12 Oktober 2019, bahwa pohon pisang bermakna untuk selalu hidup bersama, tidak sebatang kara. Hal ini sebagai doa buat sang mempelai untuk selalu hidup bahagia bersama pasangannya.

b. Beras

Menurut Bapak Abbas selaku anak dari Bapak Rasang (*Pagandrang Tari Paolle*) pada wawancara di Desa Bonto Cinde 12 Oktober 2019, bahwa beras putih merupakan perumpamaan kesucian hati, kesucian diri.

c. Kelapa

Menurut Bapak Abbas selaku anak dari Bapak Rasang (*Pagandrang Tari Paolle*) pada wawancara di Desa Bonto Cinde 12 Oktober 2019, bahwa kita hidup

haruslah seperti buah kelapa yang apabila terjatuh dari atas ia akan selalu kuat. Hal ini dimaksudkan untuk medoakan mempelai agar kuat menghadapi cobaan hidup yang akan dilaluinya.

d.Lilin

Menurut Bapak Abbas selaku anak dari Bapak Rasang (Pagandrang Tari *Paolle*) pada wawancara di Desa Bonto Cinde 12 Oktober 2019, bermakna agar kehidupan mempelai selalu bersinar.

Tari *paolle* adalah tarian yang wajib adanya di ritual *burangga* Sebelum menarikan tari *paolle*, para penari dan pemusik mensucikan diri dengan mengambil air wudhu, setelah itu para penari duduk di bawah *Baruga* yang harus ada di rumah mempelai. *Baruga* merupakan tempat pengantin dalam melaksanakan kegiatan *Burangga*. Kemudian Tuan rumah melakukan ritual di depan kelengkapan yang

telah di sebutkan di atas, dilengkapi musik *gendang* dan *gong* kecil yang berbunyi. Setelah tuan rumah membacakan doa, mereka menaburkan beras kepada seluruh tamu yang hadir, hal ini dimaksudkan agar seluruh tamu yang hadir dapat bernasib baik dan hidup bahagia seperti yang dirasakan mempelai. Setelah proses penaburan beras kepada tamu, penari *paolle* bersiap-siap untuk menari. Namun, sebelum itu, para pemusik dan penari melakukan ritual terlebih dahulu.

Ritual *burangga* yang berlangsung di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah hari di mana calon mempelai disucikan dan didoakan oleh semua keluarga dan tamu yang hadir. Pada malam *burangga* calon mempelai tidak diperbolehkan untuk keluar kamar sebelum pembacaan doa-doa oleh tuan rumah selesai. Apabila tuan rumah hendak memulai

acara, calon mempelai di persilahkan untuk duduk di pertengahan pintu masuk kamar tetapi posisi masih di dalam kamar. Setelah itu, ibu dari calon mempelai pergi duduk di hadapan calon mempelai, dalam proses ini, beliau hendak memberi nasehat kepada calon mempelai, di dalam memberikan nasehat musik gendang dan musik *gong* ikut berbunyi seraya menandakan bahwa acara akan segera di mulai.

Kelengkapan seperti pisang, beras, kelapa, lilin disimpan di depan kamar calon mempelai. Setelah itu tuan rumah dan para keluarga dekat duduk di depan kelengkapan yang sudah dipersiapkan. Tuan rumah memulai ritual , dengan mebacakan doa-doa di depan kelengkapan tersebut. Setelah tuan rumah selesai membacakan doa, tuan rumah memberikan beras ke masing-masing keluarga terdekat, beras tersebut di genggam. Tuan rumah lanjut

membacakan doa sambil masih memegang beras, setelah itu barulah tuan rumah mulai menaburkan beras ke tamu yang hadir, diikuti oleh seluruh keluarga dekat yang memegang beras mengikuti menaburkan beras kepada tamu. Hal ini dimaksudkann agar seluruh tamu yang hadir dapat bernasib baik seperti calon mempelai.

Anrong guru melanjutkan proses ritual dengan mengambil posisi di depan pintu kamar calon mempelai, berjarak 1 meter dari pintu kamar, diikuti oleh penari *paolle* yang duduk mengambil posisi stengah lingkaran di depan *anrong* guru dan pemusik *tari paolle* itu sendiri. Anrong guru dalam ritual ini yakni *pagandrang* dari tari *Paolle*. Bapak Rasang adalah *pagandrang* sekaligus *anrong* guru dalam acara ritual *burangga* tersebut. Setelah proses penaburan beras, *anrong* guru melanjutkan ritual dengan membacakan doa-doa.

Para penari *paolle* siap-siap menarikan tarian dengan menghadap ke depan pintu calon mempelai.

Kesenian yang terdapat di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yaitu tari *Paolle* dalam pelaksanaan ritual *burangga*. Tari *Paolle* dalam acara ritual *burangga* golongan raja tidak dapat dipisahkan ibarat sendok dan garpu, karena tari *Paolle* merupakan tarian yang wajib ada pada ritual tersebut. Tanpa tarian ini maka ritual *burangga* tidak dapat dilanjutkan, karena di dalamnya terdapat lantunan royong yang dinyanyikan oleh penari dan pemusik. Lantunan royong inilah yang digunakan sebagai tanda permohonan izin terhadap roh para leluhur.

4. Bentuk Penyajian Tari *Paolle*

a. Bentuk Penyajian Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde

Bentuk penyajian adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Dalam bentuk seni mendapat hubungan antara bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud adalah fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana atau menuangkan nilai yang diungkapkan oleh seseorang. Adapun isi adalah bentuk ungkapan yang menyangkut nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang signifikan. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya berbentuk fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak dan kata (Syahrir, 2003:65). Disini peneliti akan membahas bentuk penyajian tari *Paolle* pada ritual *burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi

Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

1) Penari

Tari *Paolle* disajikan pada ritual *burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yang dimana tarian ini harus berjumlah ganjil. Angka ganjil bagi masyarakat setempat merupakan angka yang baik, angka pembawa berkah. Menurut Bapak Rasang pada wawancara 12 Oktober 2019, dari dulu sampai sekarang penari *paolle* harus berjumlah ganjil. Para penarinya pun berjenis kelamin perempuan. Dahulu Usia yang boleh menarikan tarian ini adalah usia yang sudah matang. Namun pada zaman sekarang Penari *Paolle* ada juga yang berumur 20 tahun, hal ini adalah upaya dari Bapak Rasang dan para penari untuk senantiasa mengajarkan tari *Paolle* agar tarian ini tidak hilang ditelan zaman.

2) Gerak

Tari *Olle* yang mempunyai gerakan yang terdiri dari enam jenis yaitu, *Akdukku Rupa Menteng* (menyembunyikan muka dengan posisi berdiri), *Akkaleok* (tangan mengayun), *Attukduk* (menghentakkan kaki kanan kiri dengan tumit), *Amme'luk* (meliuk-liuk), *Transisi* (Peralihan Gerak), dan *Akdukku Rupa Cidong* (menyembunyikan muka dengan posisi duduk).

Pada dasarnya gerak-gerak tari yang di hadirkan dalam tari *Olle* di Desa Bonto Cinde bersifat sederhana, seperti umumnya terjadi pada tari-tarian tradisional yang ada di Indonesia. Gerakan tariannya umumnya meniru dari gejala alam yang ada dan hal-hal yang bersifat mistis lainnya. Salah satu contoh bentuk posisi kaki yang di identifikasi, meniru dari gejala alam seperti pada bentuk gerakan *Attu'du*.

Bentuk posisi kaki di ambil dari gerakan perumpaan kaki kuda yang menghentak-hentakkan kaki layaknya seekor kuda.

Gerak-gerak tari dalam tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde mempunyai fungsi tertentu sebagai simbol dari tingkah laku manusia pada zaman dahulu. Seperti contoh dapat di kemukakan dalam gerak *A'dukku rupa menteng* yang dimana berfungsi bahwa wanita di dalam Desa Bonto Cinde mempunyai derajat yang tinggi sehingga tidak dengan mudahnya menapakkan mukanya kepada kaum Pria. Untuk gerakan tangan *Akkaleok*, tangan yang memegang kipas diayun dari bawah keatas, dalam gerakan ini menggambarkan kelembutan, kesantunan, kesetiaan, dan sikap hormat perempuan terhadap laki-laki.

a. Bagian Awal

Menghadap kanan dengan posisi sejajar. Sebelum memasuki tempat pertunjukan semua penari menyusun barisan dengan sejajar menghadap kanan, dirangkaikan dengan posisi tangan memegang kipas embari menutup muka.

b. Bagian Inti

- 1) Ragam I *A, dukku Rupa Menteng* (Menyembunyikan Muka Dalam Keadaan Berdiri)

Penari siap dengan posisi awal dengan posisi kedua kaki berdiri tegak tangan kanan memegang kipas menutupi setengah wajah, hanya kedua mata yang terlihat sedangkan posisi tangan kiri tetap berada disamping badan sebelah kiri. Pandangan mata mengarah ke bawah.

- 2) Ragam II, *Akkaleok* (Tangan Mengayun)

Akkaleok atau tangan mengayun tangan kanan yang memegang

kipas berada disamping paha kanan siap-siap untuk mengayun dengan posisi badan menghadap serong kiri dan kedua kaki bergerak kanan dan kiri. Kipas diayunkan naik turun sejajar pinggul. Pandangan mata mengitu arah kipas mengayun.

3) Ragam III, *A'Tukduk*
(Menggerakkan kaki menggunakan tumit)

Tangan kanan memegang kipas dengan posisi menutup wajah namun hanya mata yang terlihat, tangan kiri memegang sarung. Sementara itu kaki kanan dan kaki kiri, melangkah bergerak mengayun kanan dan kiri dengan menggunakan tumit. Pandangan meengarah ke bawah.

4) Ragam IV, *Amme'luk* (Meliuk-liuk)

Meliuk-liuk atau tangan mengayun. Tangan kanan yang memegang kipas mengayun dari atas ke bawah, tangan kiri

memegang sarung. Sedangkan kaki berdiri tegak. Pandangan mengarah ke bawah.

5) Ragam V, *Transisi* (Peralihan Gerak)

Pada gerakan ini tangan kanan memegang kipas berada di atas pundak sebelah kanan, dan jari tangan kiri mengepal berada di atas pundak sebelah kiri. Kedua kaki bergerak ke kanan dan kekiri dengan mengkombinasikan gerakan *Aktukduk*.

6) Ragam VI, *A'dukku Rupa*

Cidong (Menutup Muka Dalam Keadaan Duduk)

Penari siap dengan posisi akhir dengan posisi duduk tangan kanan memegang kipas menutupi setengah wajah, hanya kedua mata yang terlihat sedangkang posisi tangan kiri tetap berada disamping badan sebelah kiri.

5. Fungsi Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng berfungsi sebagai sarana ritual, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah memberikan kehidupan di bumi dengan baik, dan rasa syukur karena dapat hidup dengan berbagai macam mahluk yang diciptakan-Nya.

Tari *Paolle* adalah tari yang diciptakan oleh masyarakat Bonto Cinde, yang mengambil simbol mengenai tingkah laku kehidupan wanita pada zaman dahulu. Seperti contoh dapat di kemukakan dalam gerak *A'dukku rupa menteng* yang dimana berfungsi bahwa wanita di dalam Desa Bonto Cinde mempunyai derajat yang tinggi sehingga tidak dengan mudahnya menapakkan mukanya kepada kaum Pria. Untuk gerakan tangan *Akkaleok*, tangan yang memegang kipas diayun dari bawah

keatas, dalam gerakan ini menggambarkan kelembutan, kesantunan, kesetiaan, dan sikap hormat wanita terhadap pria. Fungsi lain dalam tarian ini adalah alat penghubung antara masyarakat setempat dengan roh para leluhur.

Seiring perkembangan zaman, tari *Paolle* juga di fungsikan sebagai tarian hiburan bagi masyarakat yang di tarikan kapanpun jika ada acara penting. Seperti pada acara khitanan, hakikah dan acara-acara penting lainnya. Hal ini disebabkan karena minat masyarakat yang selalu menghadirkan tari *Paolle* ini dalam acara-acara penting. Namun, tarian ini tidak untuk di tamplkan dalam acara kematian.

B. PEMBAHASAN

Keberadaan tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng merupakan bentuk warisan budaya yang dikembangkan sebagai tari tradisional yang menjaga hubungan sprritual kepada para leluhur.

1. Tari Paolle merupakan tari tradisional yang lahir dan berkembang dimasyarakat Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, salah satu kebudayaan setempat dalam melakukan Ritual Burangga. Namun tidak menutup kemungkinan tarian ini dipentaskan pula pada acara Khitanan.

2. Tari *Paolle* berasal dari kata *Androlle*, bahasa Makassar sesuai tempat asalnya. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *meliuk-liuk*. Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng merupakan tari tradisional yang lahir dan berkembang di masyarakat Desa Bonto Cinde Dusun Parigi. Tari *Paolle* disajikan pada ritual *burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yang dimana tarian ini harus berjumlah ganjil. Angka ganjil bagi masyarakat setempat merupakan angka yang baik,

angka pembawa berkah. Busana yang digunakan dalam tari *Paolle* adalah baju *bodo* dan *lipa sa'be* namun seiring perkembangan zaman baju *bodo* ini sudah dihias, yang di mana dibagian kedua lengan dan leher baju sudah dihiasi dengan manik-manik, ini bermaksud agar *baju bodo* yang penari gunakan lebih indah terlihat, Sedangkan sarung yang digunakan adalah *lipa' sabbe* yang bermotif kotak-kotak .

3. Ritual *Burangga* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng tidak dilaksanakan oleh masyarakat biasa, tetapi golongan para raja atau bangsawan sajalah yang dapat menampilkan tari *paolle* dalam ritual *burangga*. Tarian ini sudah menjadi keharusan yang wajib ada dalam ritual *burangga* golongan para raja atau bangsawan. Masyarakat setempat mempercayai apabila tari *paolle* tidak dilangsungkan maka akan terjadi

marabahaya di dalam keluarga yang melangsungkan acara pernikahan. Seiring perkembangan zaman Tari *paolle* di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng tidak hanya ditampilkan dalam ritual *burangga* para golongan raja atau bangsawan melainkan ditampilkan pula pada acara khitanan, atau nazar masyarakat setempat yang ingin menghadirkan tari *paolle*.

4. Proses ritual *burangga* yang dilangsungkan di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng harus diperhatikan sebaik-baiknya. Kelengkapan seperti pisang, beras, kelapa, lilin disimpan di depan kamar calon mempelai. Setelah itu tuan rumah dan para keluarga dekat duduk di depan kelengkapan yang sudah dipersiapkan. Tuan rumah memulai ritual, dengan membacakan doa-doa di depan kelengkapan tersebut. Setelah tuan ruma selesai membacakan doa,

tuan rumah memberikan beras ke masing-masing keluarga terdekat, beras tersebut di genggam. Tuan rumah lanjut membacakan doa sambil masih memegang beras, setelah itu barulah tuan rumah mulai menaburkan beras ke tamu yang hadir, diikuti oleh seluruh keluarga dekat yang memegang beras mengikuti menaburkan beras kepada tamu. Hal ini dimaksudkan agar seluruh tamu yang hadir dapat bernasib baik seperti calon mempelai.

5. Tari Paolle adalah tari yang diciptakan oleh masyarakat Bonto Cinde, yang mengambil simbol mengenai tingkah laku kehidupan wanita pada zaman dahulu. Seperti contoh dapat di kemukakan dalam gerak *A'dukku rupa menteng* yang dimana berfungsi bahwa wanita di dalam Desa Bonto Cinde mempunyai derajat yang tinggi sehingga tidak dengan mudahnya menampakkan mukanya kepada kaum Pria. Untuk gerakan tangan *Akkaleok*,

tangan yang memegang kipas diayun dari bawah keatas, dalam gerakan ini menggambarkan kelembutan, kesantunan, kesetiaan, dan sikap hormat wanita terhadap pria. Fungsi lain dalam tarian ini adalah alat penghubung antara masyarakat setempat dengan roh para leluhur.

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada babak terdahulu maka dapat di tarik kesimpulan, antara lain :

1. Tari Paolle merupakan tari tradisional yang lahir dan berkembang dimasyarakat Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, salah satu kebudayaan setempat dalam melakukan Ritual *Burangga*. Tari *Paolle* atau kerap disebut dengan tari *Olle* ini masih dilestarikan oleh bapak Rasang. Bapak Rasang adalah pemusik yang mengiringi tari *Olle*, yang di mana beliau berumur 100 tahun.

2. Tari *paolle* adalah tarian yang wajib adanya di Ritual *Burangga*. Sebelum menarikan tari *paolle*, para penari dan pemusik mensucikan diri dengan mengambil air wudhu. Kemudian Tuan rumah melakukan ritual di depan kelengkapan yang telah di sebutkan di atas, dilengkapi musik gendang dan gong kecil berbunyi. Setelah tuan rumah membacakan doa, mereka menaburkan beras kepada seluruh tamu yang datang. Setelah proses penaburan beras kepada tamu, penari *paolle* bersiap-siap untuk menari. Namun, sebelum itu, para pemusik dan penari melakukan ritual terlebih dahulu.

3. Tari *Olle* yang mempunyai gerakan yang terdiri dari enam jenis yaitu, *Akdukku Rupa Menteng* (menyembunyikan muka dengan posisi berdiri), *Akkaleok* (tangan mengayun), *Attukduk* (menghentakkan kaki kanan kiri

dengan tumit), *Amme'luk* (meliuk-liuk), *Transisi* (Peralihan Gerak), dan *Akdukku Rupa Cidong* (menyembunyikan muka dengan posisi duduk).

4. Tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde, Dusun Parigi, Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng berfungsi sebagai sarana ritual, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah memberikan kehidupan di bumi dengan baik, dan rasa syukur karena dapat hidup dengan berbagai macam mahluk yang diciptakan-Nya. Seiring perkembangan zaman, tari *Paolle* juga di fungsikan sebagai tarian hiburan bagi masyarakat yang di tarikan kapanpun jika ada acara penting. Seperti pada acara khitanan, hakikah dan acara-acara penting lainnya. Hal ini disebabkan karena minat masyarakat yang selalu menghadirkan tari *Paolle* ini dalam acara-acara penting. Namun,

tarian ini tidak untuk di tamplkan dalam acara kematian.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Bantaeng agar lebih memperhatikan tradisi yang ada di Bantaeng seperti halnya tradisi kesenian tari *Paolle* di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

2. Peneliti berharap penuh kepada Bapak Rasang selaku pagandrang tari *Paolle* atau biasa di sebut dengan tari *Olle*, untuk tetap mempertahankan tradisi yang masih bertahan di Desa Bonto Cinde Dusun Parigi Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

3. Peneliti berharap kepada para penari untuk selalu mengajarkan

tarian ini kepada anak cucu sehingga tarian ini tidak hilang ditelan kemodernan zaman.

4. Peneliti berharap untuk peneliti yang ingin mengangkat topic mengenai tarian ini hendaknya mendokumentasikan segala hal yang dilakukan dalam tradisi di Desa Bonto Cinde ini. Hal ini bermaksud agar gerak aslinya tetap dipelihara dan didokumentasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Aditama, Suciati. 2014. *Bentuk Pertunjukan Tari Paolle Pada Penjemputan Benda Pusaka di Desa Balang Loe, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto*. Fakultas Seni dan Desain: Universitas Negeri Makassar.
- Alishjabana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : PT Dian Rakyat
- Halilintar, Nurdin. 1994. *Seni Tari Tradisional di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang: CV Farishma Indonesia.
- Lathief, Halilintar. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Padat Daya
- Moch. Tuchid dkk. 1967. *Karya KI Hajar Dewantara Bagian IIA. Kebudayaan Yogyakarta* : Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedetama Widya Sastro
- Moeliono, M Anton. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Bhakti Baru.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nasution, Andi Hakim dan Barizi. 1979. *Metode Statistika Untuk Penarikan Kesimpulan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Nooryan.Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:Raja Grafindo.
- Sanapiah. Faisal : 1989. *Metodologi Penelitian*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh
- Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yas
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta:UGM Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Wayan, Wirdayanto, Endo Swanda. 2006.
Tari Komunal. Jakarta:
Lembaga

Pendidikan Seni Nusantara.

B. Sumber Tidak Tercetak

Ahmadxx.02 Mei 2016. *Teori Fungsi*.
<https://id.scribd.com/doc/311239474/Teori-Fungsi>

Nauri, F. *BAB II KAJIAN TEORI Tinjauan
Teori Fungsionalisme
Struktural
RobertKing*.<https://www.googl>

[e.co.id.search?q=teori+fungsi+
menurut+robert+merton.&clien
t+ucweb-b&channel=sb](https://www.google.co.id/search?q=teori+fungsi+menurut+robert+merton.&client=ucweb-b&channel=sb)

Sijai.com. 28 Juli 2019. *Konsep-konsep
Dasar Mengenai Psikologi
Perkembangan*.
[https://sijai.com/psikologi-
perkembangan/](https://sijai.com/psikologi-perkembangan/)

Tashanj.blogspot.com. 23 November 2014.
*Teori Perkembangan Menurut
Beberapa Ahli*.
[http://tashanj.blogspot.com/201
4/11/teori-perkembangan-
menurut-beberapa-ahli.html](http://tashanj.blogspot.com/2014/11/teori-perkembangan-menurut-beberapa-ahli.html).